

KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDIT BAIDHAUL AHKAM

Dilla Fadhillah¹,

Universitas Muhammadiyah Tangerang¹
dillafadhillah89@gmail.com¹

Ersa Novianti²

Universitas Pendidikan Indonesia²
en.ersanovianti@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas II SDIT Baidhaul Ahkam Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas II di SDIT Baidhaul Ahkam. Pengumpulan data melalui wawancara, angket dan observasi terhadap siswa dan guru kelas II di SDIT Baidhaul Ahkam. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam proses membaca permulaan meliputi: kesulitan dalam mengeja huruf, membedakan huruf, sampai kesulitan untuk membaca secara lancar. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi usia mental dan rendahnya minat untuk membaca sehingga siswa cenderung malas untuk belajar membaca. Faktor eksternal meliputi, orang tua siswa yang cenderung kurang memperhatikan proses belajar yang dilalui oleh siswa. Orang tua siswa jarang meluangkan waktu untuk membimbing siswa belajar dalam mengulas topik pelajaran di rumah.

Kata kunci: membaca permulaan, siswa SDIT

A. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak dapat dihindari. Maka, diperlukan kesiapan dalam menghadapi perkembangan IPTEK. Selain melalui pendidikan informal, pendidikan formal juga diperlukan untuk mempersiapkan para siswa dalam menghadapi perubahan IPTEK. Pendidikan tersebut merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan setiap individu agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang tidak dapat dihindarkan.

Keterampilan berbahasa menunjang kesiapan siswa dalam menghadapi perkembangan IPTEK yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan yang perlu ditingkatkan hal ini yaitu keterampilan membaca. Oleh karena, keterampilan membaca menjadi bekal agar seorang individu dapat menyerap informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Keterampilan membaca dikembangkan secara bertahap yaitu tahapan awal, keterampilan membaca permulaan

merupakan titik awal yang dilewati siswa untuk mengembangkan level keterampilan membaca seterusnya.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. Keterampilan tersebut mengawali dan menjadi dasar dalam keseluruhan keterampilan membaca. Temuan salah satu penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca permulaan dan keterampilan menyimak yang tinggi cenderung berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman yang tinggi (Vaughn, dkk., 2019). Pada perkembangannya, siswa Sekolah Dasar mengalami kesulitan selama masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Baidhaul Ahkam Kota Tangerang dalam hal kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan besarnya batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut, siswa belum mampu dicapai secara menyeluruh oleh siswa kelas II. Hasil pengamatan di SDIT, menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan beberapa problematika dalam membaca permulaan. Problematika tersebut berkaitan dengan mengenali dan mengingat huruf awal pada suatu kata, kesulitan dalam membaca padanan huruf “ng” dan “nya”. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDIT Baidhaul Ahkam Kota Tangerang.

Keterampilan membaca berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Kemampuan mata saat membaca suatu informasi tertulis, kemampuan untuk berkonsentrasi pada informasi tertulis, pengalaman dan pengetahuan yang telah terbentuk dalam pemikiran seseorang, kemampuan dalam mengingat kembali, teknik membaca, dan lain sebagainya (Rozak, dkk., 2018). Fokus utama pembelajaran keterampilan membaca permulaan adalah mengenalkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Siswa dibimbing untuk menulis simbol-simbol bahasa yang dibaca atau diucapkannya (Rozak, dkk., 2018). Hasil studi ini beriringan dengan temuan kegiatan pembelajaran bahasa pada abad 19 yaitu fokus utama pada pengenalan kata karena secara umum dianggap setara dengan membaca sampai akhir abad ketika instruksi pemahaman muncul (DiObilda dan Petrillo, 2020). Metode yang dibahas termasuk metode pengenalan alfabet, pengenalan kata, metode *phonics* (teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi atau lafal pengucapan yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata), dan kombinasi dalam ketiganya (DiObilda dan Petrillo dalam Retnomurti, Hendrawaty, dan Nurhayati, 2019).

Kesulitan ini dapat berupa kesulitan dalam artikulasi (Maughan, Rutter, dan Yule, 2020). Berdasarkan hasil uji kesulitan membaca permulaan siswa melalui media *Game-Based Assesment* menunjukkan bahwa keterampilan mengidentifikasi bacaan siswa cenderung lebih baik dalam hal kefasihan membaca dibandingkan dengan keakuratan membaca (Hautala, dkk., 2020). Bentuk kesulitan yang dialami siswa juga di antaranya meliputi kesulitan pengidentifikasian kemiripan bunyi konsonan (“b” dan “p”), pengidentifikasian kemiripan bunyi vokal dan schwa (bunyi “e” pada kata “merak” dan “merah”), pengidentifikasian bunyi yang mirip dalam kalimat, dan pengidentifikasian bunyi yang dibalikkan (Damaianti, Rahma, dan Astini, 2020).

Jenis kesalahan keterampilan membaca adalah melakukan kesalahan dalam membaca, ragu-ragu saat membaca, mengulang bacaan yang sebelumnya diucapkan dengan salah, menghilangkan suara atau suku kata atau kata atau melompati baris, mengganti suara atau suku kata atau kata, berhenti saat membaca, mengoreksi dan membalikkan suara (Deniz dan Yavuz, 2020). Selain itu, dalam kategori siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki kinerja yang lebih buruk ketika mengeja kata-kata nyata dan tidak nyata, menunjukkan kesulitan substansial dalam mendeteksi tekanan kata, mengalami kesulitan sehubungan dengan mengeja kata, membaca konsonan ganda di awal dan akhir kata, dan menunjukkan keterampilan yang tidak cukup baik pada ejaan dua dan sampai tiga suku dari siswa dengan tingkat keterampilan membaca yang baik (Mehta, dkk., 2018).

Secara umum kesulitan membaca dapat dijumpai pada individu yang mengalami kesulitan secara intelektual (Maughan, Rutter, dan Yule, 2020). Individu yang mengalami kesulitan, cenderung memiliki riwayat keterlambatan dalam hal berbicara dan berbahasa sejak masa kecil, cenderung diturunkan secara genetik, dan cenderung memiliki sejarah keluarga yang mendorong terjadinya keterlambatan dalam berbicara dan membaca. Membaca permulaan yang dilakukan berhubungan dengan ukuran perkembangan bahasa, kesadaran fonologis, identifikasi huruf, dan pengetahuan bunyi huruf. Perkembangan bahasa, yang meliputi sub-tes tanggapan terhadap data pribadi, pengenalan warna, kosakata dari sekumpulan gambar, dan arahan verbal ditemukan sebagai area yang memiliki kekuatan. Pada ukuran kesadaran fonologis, identifikasi huruf dan pengetahuan bunyi huruf, kinerja para siswa menunjukkan bahwa ketiganya adalah tugas membaca awal yang menempatkan para siswa pada risiko kesulitan membaca. Terdapat beberapa kesalahan yaitu gagal mengidentifikasi bunyi huruf pada posisi awal atau akhir dalam kata, tidak mampu untuk mengidentifikasi huruf dan mencocokkannya dengan suaranya, dan tidak dapat

mencampurkan suara yang didiktekan untuk mengidentifikasi kata (Spencer-Ernandez dan Edwards-Kerr, 2018).

Diskriminasi visual mengharuskan siswa untuk menunjuk ke bentuk atau huruf yang berbeda dari keseluruhan bagian kelompoknya. Kesadaran fonemik mengukur kepekaan siswa yang berkembang terhadap bunyi huruf dalam bahasa lisan. Identifikasi bunyi huruf mengharuskan siswa untuk melihat serangkaian huruf, menamai masing-masing huruf dan kemudian menghasilkan suara yang dibuatnya. Pencampuran suara mengharuskan siswa untuk mendengarkan pengucapan bunyi dalam kata konsonan-vokal-konsonan dan untuk mencampurkan suara untuk mengidentifikasi kata.

Penyebab paling umum lainnya dari kesulitan awal siswa dalam memperoleh keterampilan pengenalan kata yang akurat dan lancar melibatkan perbedaan pengetahuan dan keterampilan fonologis individu (Torgesen, 2002). Menurut Scarparolo dan Hammond, 2017, rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa di antaranya turut dijelaskan oleh masih rendahnya kesadaran dan konsistensi para guru mengenai pengetahuan dan pemahaman akan materi fonologi yang meliputi rangkaian sub-keterampilan (konsep kata, rima, *onset* dan *rime*, fonem dan keterampilan subset penghapusan fonem, pencampuran vocal-konsonan-vokal, substitusi dan manipulasi).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu untuk mendapatkan data sesuai dengan kondisi alamiah subjek penelitian. Subjek penelitian yaitu siswa kelas II di SDIT Baidhaul Ahkam Kota Tangerang Kota Tangerang. Data primer pada penelitian ini yaitu mengacu pada subjek khusus yang mengalami rendahnya keterampilan membaca teman, guru, dan orang tua. Sedangkan, data sekunder yaitu hasil belajar subjek secara khusus di sekolah berkaitan dengan keterampilan membaca berupa nilai tugas keterampilan membaca.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. pada teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada siswa, guru, dan orang tua siswa untuk memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam mengenai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa dan cara mengatasinya. Pada teknik observasi, peneliti mengobservasi aktivitas siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa indonesia pada topik membaca permulaan. Pada teknik dokumentasi,

peneliti mendokumentasikan data-data yang dapat menunjang data mengenai keterampilan membaca permulaan siswa. Pada teknik angket, peneliti menyebar angket kepada siswa untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan yang dihadapinya selama aktivitas membaca permulaan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti, yang dengan pengetahuannya bertugas untuk mengumpulkan data, merekam aktivitas membaca permulaan siswa, melakukan *cross-check* kelengkapan data pada situasi sosial di tempat yang ditelitinya sehingga data penelitian dapat ditampilkan secara komprehensif, menganalisa data, dan memberikan pemaknaan terhadap data penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan selama pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data selesai. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan kelengkapan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut: mereduksi data penelitian dengan cara memilah data yang berhubungan dengan indikator penelitian dan data yang tidak terpakai, serta mengelompokkan data sesuai kategorinya; mengorganisasikan data kedalam bentuk yang terstruktur sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, meliputi menyajikan transkrip hasil wawancara secara terstruktur berdasarkan indikator yang diukur, menyajikan transkrip hasil membaca siswa dan menekankan pada penyajian kesulitan yang ditemukan selama aktivitas membaca permulaan, dan mengintegrasikan transkrip wawancara, transkrip hasil membaca siswa, dan angket keterampilan membaca siswa; menyimpulkan dan memberi makna terhadap data penelitian yang telah disajikan berdasarkan kategori yang telah disusun kedalam bentuk tulisan deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek yang telah diteliti yaitu 15 siswa kelas II di SDIT Baidhaul Ahkam Kota Tangerang Kota Tangerang. Para siswa tersebut kesulitan dalam hal membaca di antaranya yaitu kesulitan dalam membedakan huruf. Siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf “b” dan “d”, “m” dan “n”, “m dan w”, “p” dan “q”. Selain itu, cara membaca sebuah kata cenderung masih dilakukan dengan membaca huruf per huruf, siswa kesulitan dalam membaca keseluruhan huruf pada satu kata menjadi sebuah kesatuan kata. Siswa masih kesulitan dalam mengeja padanan huruf kedalam suku kata dan kata, seperti b-o menjadi “bo”, l-a menjadi “la” menjadi kata “bola”. Siswa juga masih mengalami terbata-bata dalam membaca.

Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan dalam keterampilan membaca yaitu *pertama*, keterampilan siswa dalam memusatkan perhatian. Siswa mempertahankan perhatiannya selama aktivitas membaca. *Kedua*, usia mental (*mental age*) yang tidak sesuai dengan teman sebaya. Siswa dengan usia mental lebih kecil dibandingkan teman-teman sebayanya, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar khususnya membaca. *Ketiga*, rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Minat untuk belajar membaca tidak ada, dan malas untuk belajar membaca baik saat sedang dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun saat di rumah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu *pertama*, ada orang tua siswa yang buta huruf. Hal ini menjadi penyebab yang mendorong orang tua tidak dapat membimbing dan mengajarkan anaknya untuk membaca ketika sedang berada di rumah. Kakak dari siswa yang bersangkutan juga cenderung tidak dapat mengajarkan adiknya untuk belajar membaca. *Kedua*, rendahnya tingkat partisipasi orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk membaca di rumah karena kesibukan menyelesaikan pekerjaan masing-masing. *Ketiga*, kesulitan orang tua untuk mengajak anak belajar membaca bersama-sama, mendorong orang tua untuk menyerah dalam membantu anaknya belajar membaca. *Keempat*, Media dan cara yang digunakan oleh siswa untuk belajar membaca, cenderung membosankan sehingga tidak dapat menarik minat siswa untuk belajar. *Kelima*, rendahnya kualitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan siswa, ada orang tua yang tidak membimbing dan menyemangati siswa untuk membaca. *Keenam*, rendahnya rasa ingin tahu siswa, siswa cenderung malu atau tidak berusaha untuk bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam mengenali huruf. *Ketujuh*, rendahnya minat siswa untuk membaca. *Kedelapan*, kondisi lingkungan yang tidak kondusif, sehingga konsentrasi siswa mudah terganggu saat belajar membaca permulaan

Dampak dari keterbatasan siswa yang mengalami kesulitan membaca yaitu siswa tidak mampu mencapai kriteria penilaian minimum, dampak yang ditimbulkan cenderung tidak terlihat, siswa cenderung mampu bersosialisasi seperti anak-anak lain yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, secara psikis, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan cenderung merasa rendah diri terhadap kawan-kawan sepermainannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak turut mengikuti kegiatan membaca permulaan ketika diberikan pesan untuk melakukannya oleh guru.

Karakteristik sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu 1) siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca akan bersikap tenang saat keadaan kelas tidak gaduh

dan sebaliknya, jika keadaan kelas gaduh maka siswa yang mengalami kesulitan akan cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Siswa sulit memusatkan perhatiannya terhadap satu objek, 2) siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak mengalami kesulitan dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, hanya saja dirinya mengalami kesulitan saat mencatat penjelasan yang disampaikan guru secara lisan, 3) siswa cenderung tidak mengalami kesulitan dalam bidang studi lainnya, kecuali untuk bidang studi yang melibatkan keterampilan untuk membaca. Ada keterampilan matematis siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yang tidak turut beriringan dengannya.

Cara yang dilakukan guru atau orang tua untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa yaitu 1) guru meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan belajar dan remedial terhadap siswa yang kesulitan membaca, di luar waktu jam pelajaran, 2) guru memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca, dengan melakukan pengulangan dalam mengenalkan huruf abjad, suku kata, dan kata, 3) sekolah dilengkapi buku-buku pedoman untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Wali kelas menyediakan kelengkapan buku-buku bacaan pokok maupun penunjang bagi siswa yang mengalami kesulitan maupun yang tidak mengalami kesulitan untuk membaca di kelas, 4) orang tua membimbing anak-anak untuk belajar membaca dengan cara kebersamaannya dan memberikan penjelasan saat sedang belajar membaca, 5) sebanyak lima dari sepuluh orang siswa, mendapatkan bimbingan belajar membaca di sekolah dan sisanya mendapat tambahan bimbingan belajar membaca di rumah melalui orang tua, 6) belajar dari teman sebaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam proses membaca permulaan meliputi: kesulitan dalam mengeja huruf, membedakan huruf, sampai kesulitan untuk membaca secara lancar. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi usia mental, rendahnya keterampilan fonologi, dan rendahnya minat untuk membaca sehingga siswa cenderung malas untuk belajar membaca. Faktor eksternal meliputi, orang tua siswa yang cenderung kurang memperhatikan proses belajar yang dilalui oleh siswa (jarang meluangkan waktu untuk membimbing siswa belajar dalam

mengulas topik pelajaran di rumah), dan lingkungan yang tidak kondusif untuk membangun konsentrasi siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Damaianti, V. S., Rahma, R., dan Astini, M. P. (2020). Basic Dimensions of Early Reading Skills of Elementary School Students in Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 26 (1), 39-46.
- Deniz, S. & Yavuz, M., (2020). Investigation of Reading Error Types, Reading Levels and Reading Speeds of Students with Special Learning Difficulties. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. 15(4), 674- 698.
- DiObilda, N. A., dan Petrillo, R. L. (2020). Beginning Reading Instruction in The Nineteenth Century: The Path Towards Eclecticism. *American Educational History Journal*, 47 (1-2), 2020, 117-141.
- Hautala, J., dkk. (2020). Identification of Reading Difficulties by a Digital Game-Based Assessment Technology. *Journal of Educational Computing Research*, 58 (5), 1003-1028.
- Maughan, B., Rutter, M., dan Yule, W. (2020). The Isle of Wight Studies: The Scope and Scale of Reading Difficulties. *Oxford Review of Education*, 46 (4), 429-438.
- Mehta, S., dkk. (2018). Invented Spelling, Word Stress, and Syllable Awareness in Relation to Reading Difficulties in Children. *Journal of Psycholinguistic Research*, 47 (3), 585-606.
- Rozak, R. W. A., dkk. (2018). Developing Reading Skills and Beginning Writing through Literary Literacy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 263, 135-141.
- Spencer-Ernandez, J., & Edwards-Kerr, D. (2018). Transitioning from Basic School to Grade One: Early Identification of Students at-risk for Reading Difficulties. *Early Child Development and Care*, 188 (9), 1271-1286.
- Torgesen, J. K. (2002). The Prevention of Reading Difficulties. *Journal of School Psychology*, 40 (1), 7-26.